

**KONSEP DIRI BARISTA WANITA DI BANDAR LAMPUNG
(STUDI PADA BARISTAWANITA DI KEDAI KOPI
KECAMATAN ENGGAL)**

(Skripsi)

Oleh:

ADE GAMMA GUSTHREEHAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK**KONSEP DIRI BARISTA WANITA DI BANDAR LAMPUNG
(Studi Pada Barista Wanita di Kedai Kopi Kecamatan Enggal)****Oleh:****ADE GAMMA GUSTHREEHAN**

Barista merupakan sebuah profesi yang pekerjaannya membuat dan menyajikan kopi kepada pelanggan, barista biasanya di kerjakan oleh kaum laki-laki namun pada saat ini tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki saja melainkan wanitapun bisa menjadi barista. Profesi barista yang digeluti perempuan menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih jelas tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai barista. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri barista wanita di Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Konsep diri yang dikaji dalam penelitian ini menurut Brian Tracy. Informan dalam penelitian ini adalah barista wanita dan *customer* kedai kopi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Konsep diri barista wanita di kota Bandar Lampung pada penelitian ini adalah konsep diri positif. Hal tersebut karena seluruh informan bersikap terbuka, memiliki tipe kepribadian extrovert sehingga membuatnya mudah bergaul dengan orang lain, yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa dirinya setara dengan orang lain yang dalam ini setara dengan barista laki-laki, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun tetap sadar diri dan berusaha memperbaiki diri jika menerima kritik dari orang lain.

Kata kunci: konsep diri, barista wanita, kedai kopi

ABSTRACT**SELF-CONCEPT OF WOMEN'S BARISTA IN BANDAR LAMPUNG**
(Study on female baristas at a coffee shop in Enggal sub-district)

By:
ADE GAMMA GUSTHREEHAN

Barista is a profession whose job is to make and serve coffee to customers, baristas are usually done by men but at this time it is not only done by men but women can also become baristas. The barista profession that women are engaged in has attracted the attention of researchers to see more clearly about the public's view of women who work as baristas. This study aims to determine the self-concept of female baristas in Bandar Lampung. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The self-concept studied in this study according to Brian Tracy. The informants in this study were female baristas and coffee shop customers. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation of research results. Based on the results of the study, it was found that the self-concept of female baristas in the city of Bandar Lampung in this study was a positive self-concept. This is because all informants are open, have an extroverted personality type that makes them easy to get along with other people, are confident in their abilities, feel themselves equal to other people who are equal to male baristas, and have high self-confidence but still self-aware and trying to improve themselves when receiving criticism from others.

Keywords: *self concept, female barista, coffee shop*

**KONSEP DIRI BARISTA WANITA DI BANDAR LAMPUNG
(STUDI PADA BARISTAWANITA DI KEDAI KOPI
KECAMATAN ENGGAL)**

**Oleh
ADE GAMMA GUSTHREEHAN**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA ILMU
KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

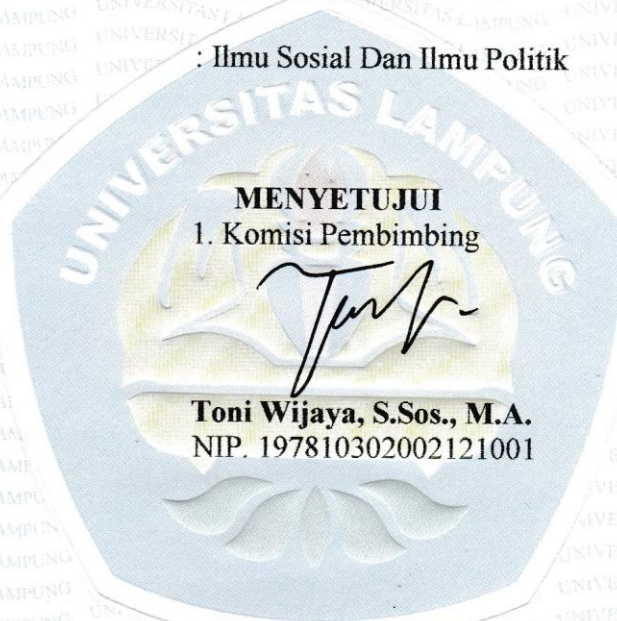
Judul Skripsi : **KONSEP DIRI BARITA WANITA DI BANDAR LAMPUNG (Studi Pada Barista Wanita Di Kedai Kopi Kecamatan Enggal)**

Nama Mahasiswa : **Ade Gamma Gusthreehan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516031088**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Toni", is written over the printed name and NIP.

Toni Wijaya, S.Sos., M.A.
NIP. 197810302002121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wulan", is written over the printed name and NIP.

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Toni Wijaya S.Sos., M.A.



Penguji Utama

: Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : Ade Gamma Gusthreehan

NPM :1516031088

Jurusan : IlmuKomunikasi

Alamat Rumah : Perum Rajabasa Permai Blok N. No. 19/20 Bandar Lampung

Dengan ini menyalakan, bahwa skripsi saya yang berjudul Konsep Diri Barista Wanita di Bandar Lampung (Studi Pada Barista Wanita Di Kedai Kopi Kecamatan Enggal) adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya bual dalam keadaan sadar dantidak dalamtekanan pihak-pihak *manapun*.

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



Ade Gamma Gusthreehan
NPM. 1516031088

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ade Gamma Gusthreehan dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Agustus 1997, Sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Pasangan Bapak Rusbani dan Erlin Mawarlina. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Unila, Bandar Lampung (2003), SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung (2003-2009), SMPN 1 Natar Lampung Selatan (2009-2012), dan SMAN 2 Natar Lampung Selatan (2012-2015). Penulis terdaftar menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri pada tahun 2015. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, Menjadi anggota Bidang Photography (2016-2017) dan pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Photography pada tahun berikutnya (2017-2018). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Toto Mulyo, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung pada priode Juli 2018. Serta melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di kantor Pemprov Gubernur Bandar Lampung.

MOTTO

Jangan Berhenti Jadi Baik

**“Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zaarah pun, niscaya
dia akan melihat (balasan)nya”
-QS. Az-Zalzalah : 7**

**Lakukanlah Kebaikan sekecil apapun
Karena kau tak pernah tahu
Kebaikan apa yang akan
Membawamu ke surga
“Imam Hasan Al-Bashri”**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin puji syukur kepada **Allah SWT** atas segala Kesempatanya, petunjuk, dan rahmat-Nya sehingga terselesaikan Karya tulisan ilmiah ini.

Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta,

Ayahanda Rusbani dan Ibunda Erlin Mawarlina

Terimakasih telah membesarkan dan mendidikku dengan segenap kasih sayang,

Memberiku semangat, bimbingan, nasihat, dan doa

Yang senantiasa mengiringi langkahku.

Untuk Abangku noverdi Puja saputra dan Nouvindri aji sukma

Yang senantiasa memberikan doa dan motivasinya.

Untuk seluruh keluarga besarku yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan

Keberhasilanku yang turut serta memberikan doa dan dukungannya.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWANCANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat,rahmat, rizki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep Diri Barista Wanita di Bandar Lampung (Studi Pada Barista Wanita Di Kedai Kopi Kecamatan Enggal)” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska S.I.Kom.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, serta Dosen pembahas. terimakasih atas kebaikan serta ilmu yang ibu ajarkan selamaini.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, serta Dosen Pembimbing Skripsi. terima kasih atas kebaikan serta keramahan Bapak selamaini.
5. Seluruh staff, dosen, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis.

6. Kedua orang tuaku, Mama dan Papa yang selalu mendukungku sehingga skripsi ini bisa selesai. Terima kasih untuk tidak pernah lelah mendoakan kebaikan serta kemudahan untukku setiap pagi hingga malam. Kasih sayang dan nasihat Mama dan Papa selalu membuatku semangat dan terus berjuang.
7. Kepada kedua Abangku, yang selalu men-*support* dan sabar menungguku menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya aku bisa lebih fokus untuk mewujudkan mimpi-mimpiku..
8. Adinda Aisyah Putri, yang selalu ada dan temani aku sampai saatini. Terima kasih sudah selalu sabar mendengarkan keluh kesah dan membantuku kapanpun.
9. Kepada embol yang selalu ada di saat aku lagi butuh pencerahan untuk mengerjakan skripsi, terimakasih banyak atas waktu dan bantuan nya. .
10. Kepada sahabat SMA Agung, Rizki, Roki, Ken dan Bayu Terima kasih selalu mengingatkan ku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Dewa Dewi Olympus, Wahyu, Donny, Dika, Billy, Fikri, Tokek, Imam, Arin, Eca, Em, Putri, Bile, Rizka dan Vita. Keluarga dadakan yang tidak sengaja “terjebak” bersama dalam tanggung jawab yang penuh suka dan duka, yang kini kita kenang menjadi canda dan tawa. Terima kasih atas pengalaman dan kenangannya ya, *see you on top atOlympus!*
12. Kepada kerabat jengala, Malik, Banu, Aji dan Embol, Terimakasih sudah selalu menghibur dan menyemangatkanku untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman yang sudah membantu menyelesaikan skripsiku, Dinda, Embol, Ss, Jon dan Dika. terima kasih sudah sabar mendengar keluh kesah dan menjawab segala kebingunganku dalam hal apapun.
14. Kepada teman-teman angkatan 2015 yang telah membuat kenangan manis dan segala bantuan selama kuliah: Kur, Imam, Doni, Andri, Dika, Tibek, SS, Zulka, Tompul dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satupersatu.
15. Pance Gengs, Roki, Agung dan Rizki. Terima kasih sudah menghibur dan ngajak nongkrong walaupun agak sedikit pance tapi kalian terbaik sukses untuk kita.

16. Keluarga KKN dan teman-teman KKN Desa Totomulyo. Septa, Rafi, Sundari, Ulan, ines, merah, Ibu dan Bapak , terima kasih sudah menjadi keluargayang saling membantu dan hangat.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga dan proses pendewasaan di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi seseorang yang lebihbaik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasaan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih yang banyak atas segala doa dan dukungan kalian. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, 29 Juli 2021

Penulis,

Ade Gamma Gusthreehan

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Komunikasi Dalam Konsep Diri	11
2.3 Teori Interaksi Simbolik	12
2.4 Konsep Diri	17
2.4.1 Pengertian Konsep Diri	17
2.4.2 Jenis – Jenis Konsep Diri	18
2.4.3 Pembentukan Konsep Diri	20
2.5 Tinjauan Tentang Barista	22
2.5.1 Perkembangan Barista Wanita	24
2.6 Kerangka Pikir	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Penentuan Informan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.7 Teknik Keabsahan Data	36

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Diskusi Kopi	37
4.2 Profil <i>Arch Eatery & Coffee</i>	38

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Informan	39
5.1.1 Informan Pertama.....	39
5.1.2 Informan Kedua	40
5.1.3 Informan pendukung pertama	40
5.1.4 Informan pendukung kedua	41
5.2 Hasil Penelitian	41
5.2.1 Hasil Penelitian Aspek <i>Mind</i>	42
5.2.2 Hasil Penelitian Aspek <i>Self</i>	44
5.2.3 Hasil Penelitian Aspek <i>Society</i>	49
5.2.4 Konsep Diri <i>Self-Ideal</i>	51
5.2.5 Konsep Diri <i>Self-Image</i>	53
5.2.6 Konsep Diri <i>Self-Esteem</i>	54
5.2.7 Penilaian Orang Terdekat	55
5.3 Hasil Observasi	57
5.3.1 Aktivitas Barista Wanita	57
5.3.2 Komunikasi Antarpribadi	57
5.3.3 Sikap.....	58
5.3.4 Penampilan.....	58
5.4 Konsep <i>I</i> Dan <i>Me</i> Pada Barista Wanita.....	58
5.5 Pembahasan.....	62

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	75
6.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1. Kedai Kopi di Bandar Lampung	2
2. Penelitian Terdahulu	9
3. Data Informan utama.....	39
4. Data Informan pendukung	40
5. Hasil wawancara informan tentang sejak kapan tertarik untuk menjadi barista	42
6. Hasil wawancara informan tentang alasan anda ingin menjadi barista.	43
7. Hasil wawancara informan tentang modal apa yang membuat anda yakin menjadi seorang barista	43
8. Hasil wawancara informan tentang apakah teman bermain anda rata-rata seorang barista.....	44
9. Hasil wawancara informan tentang apakah informan mempunyai refrensi atau idola untuk menjadi barista.	44
10. Hasil wawancara informan tentang perasaan menjadi barista.	44
11. Hasil wawancara informan tentang pandangan orang lain terhadap diri informan.	45
12. Hasil wawancara informan tentang perbedaan yang dirasakan saat sebelum dan sesudah menjadi brista.....	46
13. Hasil wawancara informan tentang kepribadian informan	46
14. Hasil wawancara informan tentang kelebihan dan kekurangan.	47
15. Hasil wawancara informan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan.	48
16. Hasil wawancara informan tentang apakah kelebihan yang di miliki bermanfaat.....	48
17. Hasil wawancara informan tentang tipe keluarga informan	49
18. Hasil wawancara informan tentang keluarga merupakan alasan untuk anda menjadi barista.	49
19. Hasil wawancara informan tentang tanggapan keluarga setelah menjadi barista	50
20. Hasil wawancara informan tentang pandangan orang lain mengenai wanita bekerja sebagai barista.	50
21. Hasil wawancara informan tentang stigma barista wanita di masyarakat.	51
22. Hasil wawancara informan tentang harapan yang ingin dicapai.	51
23. Hasil wawancara informan tentang pandangan mengenai wanita sebagai barista	52
24. Hasil wawancara informan tentang bagaimana mempersepsikan dirinya.	53
25. Hasil wawancara informan tentang bagaimana jika mendapat komplek terhadap sikap dan prilaku dan bagaimana menanggapi.	53
26. Hasil wawancara informan tentang bagaimana lingkungan menghargai informan.	54

27. Hasil wawancara informan tentang pandangan yang di harapkan dari orang lain terhadap dirinya.	55
28. Hasil wawancara orang terdekat tentang diri informan	55
29. Hasil wawancara orang terdekat tentang informan yang bekerja sebagai barista.	56
30. Hasil wawancara orang terdekat tentang harapan untuk informan.	56

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir	28
2. Logo Kedai Diskusi Kopi	37
3. Arch Eatery & Coffee	38
4. Foto Informan 1	39
5. Foto Informan 2	40
6. Foto Informan 3	41
7. Foto Informan 4	41

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang masuk ke dalam daftar produsen kopi terbesar di dunia, tak heran jika penduduknya pun menggemari minuman tersebut. Menurut *International Coffee Organization*, dilansir dari *website* resminya, Indonesia berada dalam urutan ke empat produsen kopi terbesar di dunia terhitung sejak pertengahan tahun 2015 hingga akhir 2018 (Sumber: <http://www.ico.org/documents/cy2018-19/cmr-1218-e.pdf>, diakses pada April 2020 pukul 19:38). Dulu, kopi biasanya identik dengan minuman orang tua dan kebiasaan minum kopi ini kerap dilakukan di rumah saja. Namun seiring perkembangan zaman, banyak kaum muda mulai menjadikan kopi sebagai minuman favoritnya. Kebiasaan minum kopi pun kini tidak hanya dilakukan di rumah saja, namun kerap bergeser ketempat lain seperti kedai kopi.

Besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap kedai kopi sendiri dibuktikan dengan hasil riset TOFFIN, perusahaan penyedia solusi bisnis berupa barang dan jasa di industri HOREKA (hotel, restoran, dan kafe), bersama Majalah MIX MarComm yang mencatat jumlah kedai kopi di Indonesia pada Agustus 2019 mencapai lebih dari 2.950 gerai, dimana angka itu ternyata meningkat hampir tiga kali lipat atau bertambah sekitar 1.950 gerai dari 2016 yang hanya sekitar 1000. Angka riil jumlah kedai kopi ini bisa lebih besar karena sensus

kedai kopi itu hanya mencakup gerai-gerai berjaringan di kota-kota besar, tidak termasuk kedai-kedai kopi independen yang modern maupun tradisional di berbagai daerah. (Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4826275/hasil-riset-kedai-kopi-di-ri-bertambah-2000-dalam-3-tahun>, diakses pada 14 Juni 2020 pukul 19.35).

Sama halnya dengan keadaan kedai kopi di Kota Bandar Lampung yang semakin hari jumlahnya semakin bertambah. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Juli 2019, terdapat 68 kedai kopi di Bandar Lampung dan jumlahnya terus berkembang hingga saat ini. Dalam hal ini pun tentunya tercipta persaingan pasar usaha sejenis yaitu kedai kopi. Menjamurnya kedai kopi di Bandar Lampung menjadi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan kedai kopi sebagai bagian dari penelitian.

Tabel 1. Kedai Kopi di Bandar Lampung

No	Kecamatan	Nama Kedai	Barista	
			Peria	Wanita
1	Bumi Waras	a). D'MC Coffee Lampung	2	1
		b). Kedai kopi Mr. Black & White	2	0
		c). Vespa kopi	3	1
		d). Opal Coffee	2	0
2	Eanggal	a). Bengkel kopi	2	0
		b). Amnesti kopi	2	2
		c). Kopi Alam Roastery	3	1
		d). Flambojan	2	1
		e). De Arte Coffee	3	0
		f). Senja	3	2
		g). De Rosse	2	1
		h). Kala Senja	3	1
		i). Sosial Space	2	1
		j). Dijou Coffeebar	4	2
		k). Diskusi kopi	3	2
l). Arch Eatery & Coffee	2	1		
m). Ngopi ngumpet	2	0		
3	Kedamaian	a). Dapur coffee	2	0
		b). Dotuku kopi	3	1

No	Kecamatan	Nama Kedai	Barista	
			Peria	Wanita
		c). Teman kopi	3	0
		d). Sweet Cup	2	0
		e). Akabay	4	2
4	Kedaton	a). Warung kite	2	0
		b). N8 Coffee	3	1
		c). Warung Nongkrong	3	1
		d). Dr Coffee	4	2
		e). Kopi susu Jhon UBL	2	1
		f). BDMT coffee	2	0
		g). Dapur coffee	2	0
5	Kemiling	a). Pustaka kopi	2	0
		b). Kedai kopi 88	2	1
		c). Kopi Kolonial	2	0
		d). Warkop waw	3	0
6	Labuhan Ratu	a). Kopi Lanang	3	1
		b). Zona kopi	2	0
7	Langkapura	a). Kopi Sudut	2	1
		b). Testing Coffee	3	1
8	Panjang	a). D'Oranye Coffee	3	0
9	Rajabasa	a). Kopi Komika	2	1
		b). Galeria coffee	2	0
		c). Ra-Tu-Ru coffee Lampung	1	0
		d). Antara coffee	2	1
10	Sukarame	a). Kubo kopi	2	0
		b). Coffee Shop Jang Doel	2	2
		c). Rubik Coffee	2	0
		d). Arch Eatery & coffee	3	1
11	Tanjung Senang	TIDAK ADA	0	0
12	T.K. Barat	a). Kopi Atlet	2	0
		b). Keiko Bahabia	3	0
		c). Persona kopi	3	1
		d). Shinta coffee	2	1
13	T.k. Pusat	a). Kedai kopi joan	2	0
		b). Skenario kopi	3	0
		c). Diwa coffee	3	2
		d). Kopi Wolu	2	0
		e). Sinia coffee	3	1
		f). Tuan jana	2	0
		g). Warkop waw	2	0
14	T.K. Timur	a). Bun coffee	3	2
		b). Ngopi ngumpet	2	1
		c). Gubuk kopi	2	0
		d). Caffee Kiyo	3	2
		e). Coffee N Chill	2	1

No	Kecamatan	Nama Kedai	Barista	
			Peria	Wanita
15	T.B. Barat	a). Doesoen Coffee	3	1
16	T.B. Selatan	TIDAK ADA	0	0
17	T.B. Timur	TIDAK ADA	0	0
18	T.B. Utara	a). Nyala coffee Roastery	3	0
		b). Initoku coffee	3	1
		c). Warung kopi jenggot	2	0
19	Wayhalim	a). Kanal Kopi	3	1
		b). Warung kopi enjoy	2	0

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh kecamatan yang berada di Kota Bandar Lampung memiliki kedai kopi. Dari 19 kecamatan yang ada hanya terdapat 3 Kecamatan yang tidak memiliki kedai kopi yaitu Kecamatan Tanjung Senang, Teluk Betung Selatan dan Teluk Betung Timur. Kecamatan Enggal merupakan kecamatan yang memiliki kedai kopi terbanyak yaitu terdapat 13 kedai kopi. Kemudian terdapat Kecamatan Kedaton dan Tanjung Karang Pusat yang memiliki 7 kedai kopi. Kecamatan Kedamaian dan Tanjung Karang Timur yang memiliki 5 kedai kopi. Pada Kecamatan Bumi Waras, Kemiling, Sukarame, Rajabasa dan Tanjung karang Barat memiliki masing-masing 4 kedai kopi. Setelah nya terdapat Kecamatan Teluk Betung Utara yang memiliki 3 kedai kopi. Lalu 2 kedai kopi masing-masing terdapat pada Kecamatan Labuhan ratu, Langkapura, dan Wayhalim. Terakhir pada Kecamatan Teluk Betung Barat dan Panjang memiliki 1 Kedai kopi. Hasil observasi peneliti di setiap kedai yang berada di Bandar lampung terdapat 167 barista pria dan terdapat 47 barista wanita di setiap masing masing kedai. Fenomena banyaknya kedai kopi di Bandar Lampung menjadi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan barista kedai kopi sebagai bagian dari penelitian.

Pada jenis usaha kedai kopi ini, tenaga operasional yang menjadi ujung tombak berjalannya kedai kopi adalah Barista (Elfiani, 2017:5). Barista dapat disebut juga sebagai ahli kopi yang harus memahami benar jenis-jenis dan cara menikmati kopi (Irawan, 2010:72). Barista sebagai penyeduh dan pramusaji merupakan tenaga operasional kedai yang selalu bertemu dengan *customer* mulai dari diskusi mengenai menu apa yang dipilih, biji kopi apa yang akan digunakan serta metode penyeduhan kopi seperti apa yang diinginkan. Maka dari itu penting bagi barista untuk memberikan kesan yang baik dan positif kepada *customer*.

Barista merupakan profesi yang banyak digemari oleh anak-anak muda. Dikutip melalui Tabulanews.id, budaya patriarki yang mengakar telah membuat sekat-sekat tinggi yang tidak kasat mata, sekat yang membatasi ruang gerak perempuan terhadap profesi yang banyak digemari oleh anak-anak muda tersebut. (<https://tabulanews.id/barista-tak-lagi-sebagai-profesi-stereotip-gender/>), diakses pada Mei 2021 pukul 15.32). Berdasar hasil pra-riset peneliti, mayoritas kedai kopi di Bandar Lampung memperkerjakan pria sebagai barista maupun pada mekanisme lainnya. Melalui pra-riset ini pula didapatkan bahwa profesi barista dicap sebagai profesi yang maskulin, dekat dengan kehidupan malam, dan aktivitas-aktivitas lain yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, sehingga membentuk satu stigma bahwa profesi sebagai barista tidak sesuai dengan jiwa feminim wanita.

Meski profesi barista lekat dengan laki-laki, seiring berjalannya waktu banyak barista-barista wanita bermunculan. Hal tersebut merupakan sebuah

perlawanan terhadap stigma-stigma yang menganggap profesi sebagai barista hanya pantas disematkan kepada laki-laki. Meningkatnya kesadaran akan kesejajaran wanita dengan pria sehingga menepis pandangan terdahulu tentang wanita sebagai sosok yang lemah. Kini wanita memiliki persamaan hak dengan pria baik dalam kepemimpinan, politik, ekonomi dan partisipasi di segala bidang.

Persamaan hak wanita dan pria tersebut mendorong kemajuan yang sangat pesat dalam kesetaraan gender. Kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara pria dan wanita dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Dalam *Global Gender Gap Report* yang dilansir *WEF (World Economic Forum)* tahun 2017, Indonesia yang menduduki peringkat enam di ASEAN mengalami peningkatan dalam kesetaraan gender dari tahun ke tahun. Kesetaraan gender ini dilihat berdasarkan empat sub-indeks yaitu partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, pemberdayaan politik, kesehatan dan kelangsungan hidup.

Indonesia memiliki indeks kesetaraan gender sebesar 0,69 persen (Sumber: <http://tirto.id/tingkat-kesetaraan-gender-indonesiakalah-jauh-oleh-filipina-c9ms> diakses pada 14 Juni pukul 19.42). Hal inilah yang menjadi salah satu faktor semakin tingginya minat wanita untuk menjadi barista. Profesi barista wanita akhir akhir menjadi tren di kalangan anak muda, berdasarkan observasi pra-riset peneliti maraknya profesi barista wanita yang diiringi dengan tumbuh kembangnya usaha kedai kopi karena memiliki tujuan yang beraneka ragam seperti ingin terlihat kekinian hingga ingin mendapatkan

pengakuan sosial dari lingkungan. Ketika barista wanita ada dibalik meja bar nya terlihat *eksklusif* dilihat dari aksesoris yang digunakan seperti apron yang berbahan kulit asli, kemeja yang digunakan serta jam tangan yang ia pakai.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, barista wanita merupakan suatu profesi yang masih dianggap tidak biasa serta unik dimata masyarakat. Karena sampai saat ini, profesi barista masih lekat dengan imaji maskulin dan tidak banyak dilirik oleh kaum hawa. (Sumber: <https://bali.tribunnews.com/2019/01/20/novi-sriani-perempaun-barista-bukan-soal-siapa-yang-membuat-tetapi-bagaimana-kopi-dibuat>, diakses pada 15 Juni 2020 pukul 19.22). Karena kesadaran akan memiliki profesi yang tidak umum dimata masyarakat serta adanya stigma bahwa profesi tersebut tidak sesuai dengan jiwa feminim wanita, hal tersebut yang menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti konsep diri seorang barista wanita di Bandar Lampung. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hurlock (dalam Subaryana, 2015 : 22) yang menyatakan bahwa konsep diri ialah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang terbentuk melalui proses interaksi dengan diri dan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan, lingkungan sosial merupakan faktor penting yang dapat membentuk konsep diri seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti yaitu:

Bagaimana konsep diri barista wanita di Bandar Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, peneliti ini memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui konsep diri barista wanita di Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya .

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan, gambaran dan informasi terhadap usaha sejenis mengenai konsep diri barista wanita yang ada di Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi perbandingan dan tolak ukur memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Peneliti telah menganalisis tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis serta memudahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Nabila ArizaPutri, Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
	Judul Peneliti	Konsep Diri Mahasiswa Yang Menikah Menggunakan Pendekatan Teori Intraksi Simbolik (Studi Pada Mahasiswa yang Menikah di Universitas Lampung).
	Hasil Peneliti	Konsep diri yang dikaji dalam penelitian ini adalah menurut Brian Tracy. Konsep diri dalam diri ideal pada penelitian ini informan tetap menganggap dirinya sebagai seorang mahasiswi dengan tetap berkomitmen menyelesaikan perkuliahan. Konsep diri dalam citra diri, informan memandang diri

		seperti mahasiswi biasa dengan interaksi yang sama, selain itu informan cenderung memiliki gaya atau penampilan yang berbeda setelah menikah yaitu lebih sopan dan tertutup. Konsep diri dalam harga diri, setiap informan menyikapi pernikahan mereka sebagai sebuah ibadah, dan dalam lingkungan informan lebih dihargai. Interaksi simbolik yang diteliti berdasarkan aspek pikiran, diri, dan lingkungan.
	Kontribusi Pada Peneliti	Memberikan referensi bagi peneliti tentang konsep diri.
	Perbedaan Peneliti	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian
2	Peneliti	Izzati Awanis, Jurusan Ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
	Judul Peneliti	Motif Dan Konsep Diri Atlet Pencak Silat Wanita Di Bandar Lampung (Studi Fenomenologi Pada Atlet Perguruan Pencak Silat Satria Sejati Bandar Lampung)
	Hasil Peneliti	Motif atlet pencak silat wanita mengikuti olahraga bela diri pencak silat yaitumotif bela diri dan motif berprestasi. Kedua motif tersebut termasuk dalam motif sosiogenesis. Konsep diri atlet pencak silat wanita di Bandarlampung berdasarkan tiga aspek konsep diri dasar, konsep diri yang lain, dan konsep diri ideal. Hasilnya seluruh informan memiliki konsep diri yang positif. Mereka sadar akan kemampuan dan kekurangan mereka. Mereka juga mengetahui pandangan masyarakat terhadap mereka yang menganggap bahwa atlet pencak silat tentunya memiliki jiwa maskulinitas, tapi mereka tetap berusaha untuk merubah pandangan tersebut dengan menampilkan sisi feminitas mereka.
	Kontribusi Pada Peneliti	Memberikan referensi bagi peneliti mengenai konsep diri dengan studi fenomenologi.
	Perbedaan Peneliti	Penelitian ini tidak hanya membahas konsep diri, tetapi juga motif. Dalam penelitian ini juga hanya menggunakan studi fenomenologi yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi.
3	Peneliti	Linda Yulianti. Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

		Komputer Indonesia.
	Judul Peneliti	Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung)
	Hasil Peneliti	Pandangan, sikap <i>significant others</i> dan <i>referencegroups</i> terhadap perempuan perokok di kalangan mahasiswi memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri dari individu yang bersangkutan. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negatif karena aktivitas merokok tersebut akan mengganggu kesehatan terlebih lagi perempuan yang lebih rentang terhadap penyakit, meskipun pada kenyataannya tidak semua perokok itu nakal atau buruk. Terbukti dari kedua objek peneliti yang meskipun mere merokok namun tidak di sembarang tempat, selain ini mereka juga mempunyai prestasi yang baik di akademik maupun non akademik.
	Kontribusi Pada Peneliti	Memberikan referensi bagi peneliti tentang konsep diri yang melibatkan <i>gender</i> .
	Perbedaan Peneliti	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang diteliti.

(Sumber: diolah peneliti dari berbagai sumber)

2.2 Komunikasi Dalam Konsep Diri

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dari kehidupan tiap manusia. Manusia selalu berusaha menjalin hubungan komunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Devito (dalam Effendy, 2003:59) “Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika”. Sedangkan menurut Mulyana (2005:81) “Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang menangkap reaksi orang secara langsung, baik verbal maupun non verbal”. Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi proses pengiriman dan penerimaan pesan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan terdapat efek serta umpan balik, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif dalam membentuk konsep diri. Rakhmat (2007:45) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Pembentukan konsep diri melalui komunikasi antarpribadi merupakan cara individu memandang dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri cenderung memberikan gambaran dan penilaian pada diri sendiri berdasarkan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya.

Komunikasi antarpribadi ditentukan oleh konsep diri individu sebab seorang individu yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri merupakan pandangan individu dari apa yang dipikirkan secara fisik, sosial dan psikologis. Konsep diri yang positif akan memotivasi individu untuk berpikiran positif dan berperilaku positif pula.

2.3 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah tokoh yang tidak bisa dilupakan dari teori Interaksi simbolik (Ahmadi, 2008: 304). Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolik karena sumbangannya yang luar biasa. Mead mendefinisikan interaksi simbolik sebagai sebuah pergerakan yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam

masyarakat melalui percakapan. Mead melakukan penekanan pada pemahaman dari sudut pandang subjek yang dalam interaksinya mereka menggunakan simbol dengan menunjuk makna sebagai hasil interpretasi (Elbadiansyah. 2014:274).

Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari 3 bagian yaitu: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respon dari oranglain terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi. Dalam Teori Interaksi Simbolik, terdapat asumsi dan tema yang telah dipelajari oleh Mead yang mana ia telah menyimpulkan terdapat tiga tema besar dari asumsi ini, yaitu:

1) *Mind* (Akal budi atau pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih pada proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pada proses interaksi, secara umum akal pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Melalui pikiran, manusia bisa melakukan proses refleksi dengan penggunaan simbol-simbol saat berinteraksi. Simbol-simbol signifikan yang digunakan berbentuk simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal dan non verbal yang dimaknai setiap manusia tentu berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki penafsiran sendiri atas refleksi dirinya pada sebuah fenomena.

2) *Self* (Diri)

Diri juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

- Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban;
- Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*generalized others*);
- Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain;
- Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Menurut Mead, diri itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi ini, yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan tahap orang lain pada umumnya (*generalized others*). Tahap bermain (*play stage*) penuh dengan kepurapuraan, maksudnya dalam tahap ini, anak-anak mengambil peran atau mengandaikan dirinya sebagai orang lain. Atau “pura-pura menjadi orang lain”. Dalam perkembangan yang ‘pura-pura’ ini, proses pemahaman diri sebagai peran pengandaianya kurang mapan, tidak tertata, dan tidak pada umumnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (*I dan Me*). Tiga tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. *I* dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Oleh karena itu, *I* akan memberikan reaksi yang berbeda-beda tiap individu akan suatu rangsangan atau stimulus. Nilai yang dianut oleh tiap individu menyebabkan beragamnya penafsiran dan interpretasi akan sesuatu. *I* juga membuat kehidupan baik individu dan sosial menjadi sangat dinamis. Pada taraf subjektivitas, perilaku individu akan menjadi spontan dan tidak teramalkan. *Me* lebih stabil daripada *I*, karena *Me* adalah kristalisasi dari serangkaian norma yang dibuat secara umum. Artinya, diri sebagai objek akan memberi ruang untuk pengaruh norma sosial. Dengan kata lain, konsep *generalized other* akan sangat memengaruhi diri. *Me* membuat individu bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

I merupakan proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual, sedangkan *Me* adalah proses reflektif. Jika *Me* merupakan suatu sikap-sikap orang lain yang sudah diorganisasikan, maka *I* merespons pada *Me*, dan *Me* merefleksikan *I* dalam suatu proses dialektika secara terus menerus. Karakter *I* merupakan ketidakmenentuan yang relatif dan tidak dapat diramalkan. *I* merupakan langkah aktual yang diambil oleh seseorang dengan ketidakmenentuan di masa mendatang sehingga nantinya *I* tidak dapat dihitung secara keseluruhan karena ia selalu terkait dengan

spontanitas, perubahan, kebebasan, dan inisiatif. Diri sebagai subjek adalah kemampuan diri untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang ia keluarkan atau tujukan kepada orang lain. Tanggapan tersebut termasuk dalam serangkaian dari tindakan. Sedangkan diri sebagai objek adalah diri tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri namun juga merespon tindakan yang telah dilakukan seperti respon dari individu lain.

3) Society

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Menurut Mead (1987), masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apaapa dari lingkungannya. Ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga.

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Suatu pikiran (*mind*) dan diri (*self*) seseorang menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi seperti itu membuat diri seseorang mengenal dunianya dan dirinya sendiri.

Jadi, pikiran dan aku/diri berasal dari masyarakat atau proses-proses interaksi.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

2.4 Konsep Diri

2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri, menurut Anant Pai (dalam Djaali, 2013:129) adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya. Isi pikiran dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil. Terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang terhadap dirinya. Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan

untuk menginterpretasikan pengalaman. Dengan demikian konsep diri adalah skema diri yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan (Sarwono & Eko, 2011: 54).

Hendriati Agustiani(2009: 138) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat - saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu tidak hanya diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

2.4.2 Jenis – Jenis Konsep Diri

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat 2007:105) menyatakan terdapat dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan

mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang di identifikasikan oleh Brooks:

a. Konsep Diri Positif Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik.
- 2) Responsif terhadap pujian.
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- 4) Cenderung tidak disukai orang.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

2.4.3 Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah sudut pandang dan perasaan tentang diri. Berpikir tentang diri adalah aktivitas manusia yang tidak bisa dihindari. Secara harfiah, orang akan fokus pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, diri adalah pusat dunia sosial pada setiap orang. Sementara itu, seperti yang kita ketahui, faktor genetik berperan terhadap identitas diri atau konsep diri yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari mulai dari anggota keluarga terdekat, kemudian, ke dalam interaksi mereka dengan orang-orang di luar keluarga dengan mengamati diri sendiri, yang pada akhirnya ke citra diri dan evaluasi, ini adalah konsep diri. Konsep diri adalah dari interaksi antara diri dan orang lain atau lingkungan sosial (Mukhlisi 2016:80). Oleh karena itu, konsep diri adalah sebagai perspektif seseorang tentang diri untuk memahami keberadaan diri dan memahami orang lain.

Menurut Brian Tracy, konsep diri memiliki tiga bagian utama. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian seseorang, menentukan apa yang biasa seseorang pikirkan, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri seseorang, yaitu:

A. *Self-Ideal* (Diri Ideal)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept* Anda. *Self-ideal* Anda terdiri dari :

1. harapan
2. impian

3. visi,

4. Idaman

Self-ideal (Diri yang Ideal) terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling Anda kagumi dari diri Anda maupun dari orang lain yang Anda hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling Anda inginkan untuk bisa menjadi diri Anda, di segala bidang kehidupan Anda. Bentuk ideal ini akan menuntun Anda dalam membentuk perilaku Anda.

B. *Self-Image* (Citra Diri)

Bagian kedua *self-concept* Anda adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana Anda membayangkan diri Anda sendiri, dan menentukan bagaimana Anda akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*. Semua perbaikan dalam hidup Anda akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

C. *Self-Esteem* (Jati Diri)

Self-Esteem adalah seberapa besar Anda menyukai diri Anda sendiri. Semakin Anda menyukai diri Anda, semakin baik Anda akan bertindak dalam bidang apa pun yang Anda tekuni. Dan, semakin baik performansi Anda, Anda akan semakin menyukai diri Anda. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian Anda.

Komponen-komponen pentingnya :

1. Bagaimana Anda berpikir

2. Bagaimana Anda merasa
3. Bagaimana Anda bertingkah laku

Dari uraian kualitas konsep diri seseorang yang dapat berupa positif atau negatif dapat dilihat dari aspek seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, harga diri, penilaian orang lain serta harapan dari suatu individu terhadap dirinya sendiri.

2.5 Tinjauan Tentang Barista

Dikutip dari karya tulis ilmiah karya Novi Dian Maya Nasution, berjudul *Peranan Barista Dalam Meningkatkan Pelayanan Penjualan Food And Beverages* tahun 2009, sebagian orang yang menyatakan kalau barista ini didapat dari kata *barrier*, yaitu suatu sekat, penghalang atau pemisah. Artinya yaitu pemisah antara *customer* dengan pekerja yang bersangkutan. Sebutan barista ini biasanya digunakan untuk orang yang melayani di sebuah kafe. Kenikmatan kopi ternyata membutuhkan kepiawaian tersendiri dalam meramunya. Terutama kopi yang dijual di kedai kopi ternama.

Di tempat seperti ini yang penting bukan sebatas meracik dan menyajikan kopi sesuai dengan permintaan konsumen. Namun, ada keahlian khusus untuk mengolahnya yang dituntut dari seseorang agar kopi yang dihasilkan nikmat dan berbeda dari lainnya. Pekerjaan seorang barista ini berbeda dari pelayan toko biasa. Hal yang membedakannya adalah seorang barista diharuskan bisa menjadi seorang *multi tasked person*. Artinya, barista tidak hanya berfungsi sebagai *waiter*, tetapi juga bisa menjadi kasir, bisa menjadi *house-keeping* artinya merawat dan membersihkan barang-barang yang berkaitan dengan

rumah tangga, seperti piring, gelas dan lainnya. Selain itu barista juga diharapkan bisa mengoperasikan semua alat operasional yang digunakan. Bahkan dapat memperbaiki alat yang bermasalah atau sedikit rusak, kecuali jika memang alat tersebut sudah benar-benar membutuhkan bantuan teknisi. Untuk menjadi seorang barista diharuskan bisa memberikan pelayanan terbaik bagi *customer* dan juga bisa mengurus segala urusan bagian belakang dapur. Inilah yang membuat seorang barista dapat dipandang lebih dari profesi yang sejenisnya seperti pramusaji. Untuk menjadi seorang barista tentunya juga harus mengerti dengan berbagai macam jenis kopi-kopian. Untuk itu biasanya sebelum menjadi barista, perlu adanya pelatihan yang biasanya memerlukan waktu sekitar 2 minggu untuk lebih mengenal jenis pekerjaan dan juga tanggung jawab yang akan diembannya.

Setelah itu biasanya tidak langsung dilepas begitu saja, tetapi diberikan masa progresi, yaitu masa percobaan bagi seorang barista tentunya ini tergantung pada perusahaan dimana seorang baristamemulai kariernya. Setiap perusahaan mungkin saja mempunyai jangka waktu yang berbeda.

Walaupun kebanyakan orang yang melamar menjadi baristaadalah orang yang mempunyai latar belakang perhotelan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap orang yang mempunyai ketertarikan pada dunia ini juga bisa ikut bergabung. Apalagi buat orang yang ingin menimba ilmu bagaimana cara memberikan service terbaik kepada *customer* dan bagaimana cara menghadapi *customer* secara langsung.

2.5.1 Perkembangan Barista Wanita

Kopi pada zaman dahulu identik dengan minuman para lelaki, tidak banyak yang tahu bahwa keterlibatan wanita dalam industri kopi ternyata tidak bisa dipandang sebelah mata. Kini, kopi menjadi minuman yang dapat dinikmati segala gender, segala bangsa, dan segala rupa manusia. Mengutip artikel online Otten Magazine, sejarah perkembangan wanita dalam dunia kopi dimulai pada 1475 . Pada tahun tersebut kedai kopi pertama di dunia dibuka di Turki. (sumber: <https://majalah.otten-coffee.co.id/perempuan-dalam-sejarah-kopi/>, diakses 23 Januari, pukul 20.17).

Kiva Han adalah nama kedai kopi pertama di dunia dan berdiri selama abad 15. Pada masa ini juga masyarakat Turki percaya bahwa kopi mampu mengurangi kram pada wanita yang datang bulan. Namun ada hal menarik pada zaman itu yaitu terdapat peraturan yang mengatakan bahwa suami berhak diceraikan istrinya jika mereka tidak memenuhi kebutuhan minum kopi sang istri setiap hari.

Pada 1600-an, industri kedai kopi merebak ke seluruh Inggris dan dataran Eropa lainnya. Umumnya kedai kopi ini dipenuhi oleh pengusaha kelas atas dan orang-orang kaya. Sayangnya hanya kaum lelaki yang boleh berkunjung kesini dan perempuan tidak diundang dalam acara-acara minum kopi. Kehadiran kopi disambut baik para dokter yang mengatakan kopi lebih sehat dari alkohol. Namun para perempuan tidak menyukai rasa kopi pada masa itu.

Pada 1674 para perempuan Inggris menunjukkan ketidaksukaan mereka dengan membuat protes yang dikenal orang dengan "*The Women's Petition Against Coffee*". Pada 1732 komposer asal Jerman, Johann Sebastian Bach, menciptakan Kaffee-Kantate yaitu ode (musik) tentang kopi menjadi bagian dari gerakan mencegah para perempuan untuk minum kopi. Karena di Jerman pada masa itu para pria percaya bahwa kopi membuat perempuan "*steril*" (tidak subur).

Pada 1847-1848 William dan Elizabeth Dakin membuat paten penemuan mereka di Inggris. Mereka membuat pembersih dan pemanggang kopi. *Roaster* mereka itu dilapisi oleh emas perak platinum dan pemanggangnya berbentuk silinder. Jika tanpa Melitta Bentz industri kopi tidak akan pernah mengenal saringan kopi. Pada 1908 Melitta Bentz, seorang ibu rumah tangga dari Dresden menemukan kertas filter dari kertas buku tulis anak lelakinya. Melitta menggunakan filter ini untuk mengurangi rasa pahit pada kopi. Pada 1908 Melitta Bentz mematenkan filter buatannya ini dan kemudian tren filter kopi berkembang pesat di seluruh penjuru dunia.

Pada 2003 Karen Ceballos dan Kimberly Eason merencanakan *coffee trip* pertama yang hanya diikuti perempuan ke Nikaragua dan Kosta Rika. Mereka memiliki tujuan memberi pemahaman terhadap masalah dihadapi para perempuan yang berada di perkebunan kopi. Dan juga mengkoneksikan perempuan di perkebunan kopi dengan perempuan yang ada di semua industri kopi. Dari perjalanan ini didirikanlah

International *Women's Coffee Alliance* (IWCA). IWCA hingga saat ini tetap fokus mempromosikan dan menjembatani seluruh perempuan di komunitas kopi di dunia.

Heather Perry asal Upland California adalah barista perempuan pertama yang menjadi US Barista Champion pada 2003. Dan kemudian menjuarai lagi dalam ajang yang sama pada 2007. Kemudian pada 2004 Bronwen Serna juga menjadi juara barista ada ajang yang sama juga. Pada 2015, Charlotte Malaval asal Perancis menempati peringkat keenam pada *World Barista Championship*.

Kini industri kopi di dunia telah banyak melibatkan perempuan di beragam profesi profesional di *coffee specialty*. Di Indonesia sendiri banyak perempuan yang terlibat di beragam profesi dunia kopi. Mulai dari barista, *Q-Grader*, *coffee shop owner*, *roaster*, petani, *green buyer* dan banyak lagi.

2.6 Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono, 2011:60).

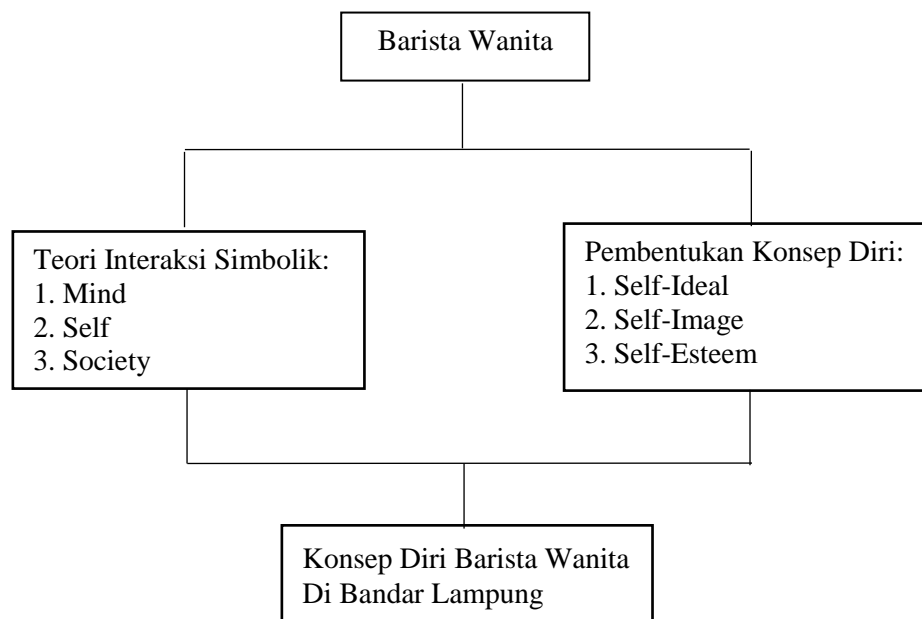
Kerangka pikir menjelaskan bagaimana peneliti ingin mengkonsep suatu bagan yang akan dibahas dalam penelitian ini, suatu fenomena yang dialami oleh seseorang yang merupakan titik awal untuk mendapatkan hakikat dari pengalamannya. Teori interaksi simbolik yang menjadi teori dasar pada penelitian ini. Teori interaksi simbolik didefinisikan sebagai sebuah pergerakan yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna atau simbol dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan atau interaksi (Ahmadi, 2008: 304).

Pada teori ini terdapat tiga hal yang menjadi fokus utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Suatu pikiran (*mind*) dan diri (*self*) seseorang menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya (*society*). Dijelaskan pula oleh Mead (dalam West dan Turner, 2008) bahwa di dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan dibentuk oleh lingkungan melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri seseorang.

Hendriati Agustiani (2009: 138) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Ditambahkan oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri seseorang. Konsep diri memiliki tiga bagian utama menurut Brian Tracy. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian seseorang,

menentukan apa yang biasa seseorang pikirkan, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri seseorang, itu.

Peneliti mencoba meliti tiga elemen pembentukan konsep diri yaitu *self ideal* (diri idel), *self image* (citra diri), dan *self esteem* (harga diri) yang ada pada diri barista wanita Berdasarkan asumsi dari teori interaksi simbolik (West dan Turner, 2008), konsep diri yang ada di dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui konsep diri seseorang. Pada penelitian ini yang diteliti konsep diri barista wanita di Bandar Lampung, apakah konsep diri yang dihasilkan merupakan konsep diri yang positif atau negatif.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Sumber : Diolah oleh peneliti)

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar memperoleh deskripsi mengenai “Konsep Diri Barista Wanita Di Bandar Lampung”. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 2009:112). Selain itu peneliti deskriptif juga bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Sumadi, 2003:75).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, L. J, 2007 :6). Sedangkan pendekatan Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah, ataupun fenomena buatan manusia fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena, yang satu dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2009:72).

Penelitian ini merupakan kualitatif sebagai titik berdiri peneliti dalam mengkaji tentang konsep diri barista wanita di kota Bandar Lampung. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif sesuai dengan pernyataan Moelong bahwa salah satu penggunaan penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti segala sesuatu dari segi prosesnya karena dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami bagaimana konsep diri barista wanita dengan mengutarakan persepsinya sendiri terhadap realita yang terjadi pada dirinya baik melalui pengalaman masa lalu, sekarang maupun masa depan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai titik berdiri peneliti dalam mengkaji tentang konsep diri barista wanita di kota Bandar Lampung. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif sesuai dengan pernyataan Moelong bahwa salah satu penggunaan penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti segala sesuatu dari segi prosesnya karena dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami bagaimana konsep diri barista wanita dengan mengutarakan persepsinya sendiri terhadap realita yang terjadi pada dirinya baik melalui pengalaman masa lalu, sekarang maupun masa depan.

Metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode wawancara dan metode observasi. Data wawancara terbuka dari kutipan langsung orang tentang pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuannya.

Data observasi terdiri dari deskripsi mendalam mengenai kegiatan suatu program, perilaku informan atau subyek yang diteliti, aksi para staf atau informan pendukung, dan interaksi antarmanusia secara luas yang dapat menjadi bagian dari pengalaman program (Patton, 2009:41).

Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Banyak unsur seperti emosi, motivasi dan empati yang berhubungan dengan kondisi alamiah individu atau kelompok tertentu yang lebih sesuai diteliti.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Moleong 2011: 93).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana seseorang barista wanita memandang diri mereka sendiri ke dalam beberapa aspek yaitu diri ideal (*self ideal*), citra diri (*self image*), dan harga diri (*self esteem*) yang kemudian menjadi dasar terbentuknya konsep diri sisi positif maupun sisi negatif.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2011:248). Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah teknik *purposive* (disengaja).

Beberapa kriteria dan informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya:

- a. Informan utama merupakan wanita berumur minimal 18 tahun.
- b. Informan utama berjumlah 2 orang yang masih aktif bekerja sebagai barista.
- c. Informan utama merupakan wanita yang bekerja sebagai barista di kedai kopi kecamatan Enggal, Bandar Lampung.
- d. Informan utama merupakan barista wanita yang minimal telah menguasai teknik penyeduhan '*manual brew*'.
- e. Informan utama adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
- f. Informan pendukung berjumlah 2 orang yang merupakan teman terdekat informan utama.
- g. Seluruh informan bersedia di wawancarai dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2008:62). Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Dengan wawancara ini peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan . Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

2. Observasi

Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2008:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara

terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman suara dan foto serta beberapa data pendukung saat peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (dalam Sugiyono, 2008:88). Moleong dan Nasution menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi beberapa unsur, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Dalam proses *Display* (penyajian data) peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Nasution (2003: 129) mengungkapkan bahwa data yang bertumpuk dan laporan yang tebal akan sulit dipahami, karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, jaringan dan bagan atau bisa dalam bentuk naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data. Pemeriksaan perlu dilakukan demi menetapkan keabsahan data penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini :

1. Memperpanjang keikutsertaan Peneliti harus lebih lama berada dalam latar penelitian, dengan asumsi semakin lama peneliti berada di latar penelitian maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh. Minimum lamanya keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian selama 1 bulan.
2. Triangulasi Sumber Data Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran menguji kredibilitas data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2008 : 274).

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Diskusi Kopi



Gambar 2. Logo Kedai Diskusi Kopi

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap owner. Diskusi Kopi menawarkan konsep kedai kopi yang memberikan ruang untuk berbagi, berdiskusi dan menghabiskan waktu bersama rekan, pasangan, dan keluarga. Pada awalnya kedai ini berada di Jalan Teuku Umar, Kedaton, Bandar Lampung dengan hanya mengusung konsep *take away*. Diskusi Kopi kemudian semakin berkembang dengan pindahnya kedai tersebut ke Jalan Singosari No. 19 Enggal, Bandar Lampung sejak tanggal 19 Februari 2019. Dengan pindahnya kedai tersebut memungkinkan konsumen menikmati kopi secara *dine in* dan lebih memiliki ruang untuk berbincang satu sama lain. Diskusi kopi dapat di kunjungi hari senin sampai jumat mulai pukul 10.00 sampai 22.00 dan di hari weekend pukul 10.00 sampai 24.00.

4.2 Profil *Arch Eatery & Coffee*



Gambar 3. Arch Eatery & Coffee

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap owner. *Arch Eatery & Coffee* berdiri sejak tahun 29 April 2016. Arch pertama kali berdiri berada di Jl. Arif Rahman Hakim C8 BTN 2, Way Halim, kemudian memiliki cabang di Jl. HOS Cokrominoto 49, Enggal, Bandar Lampung. Berbekal pengalaman dan kecintaannya dengan kopi, pemilik kedai ini mencoba menyajikan konsep kedai kopi yang nyaman seperti suasana di rumah. Penyajian kopi di *Arch Eatery & Coffee* menggunakan teknik *manual brew* dengan pilihan berbagai biji kopi lokal maupun luar Indonesia dengan harga terjangkau mulai dari Rp.12.000 sampai Rp.45.000. Tidak hanya kopi, kedai ini juga menyajikan minuman selain kopi seperti *mojito*, *smoothies*, berbagai jenis teh pilihan, cemilan, dan makanan utama. *Arch Eatery & Coffee* dapat dikunjungi mulai pukul 10.00 hingga pukul 24.00.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti telah menarik kesimpulan mengenai konsep diri barista wanita di Bandar Lampung, yaitu sebagai berikut:

Konsep diri barista wanita di kota Bandar Lampung pada penelitian ini adalah konsep diri positif. Hal tersebut karena seluruh informan bersikap terbuka, memiliki tipe kepribadian extrovert sehingga membuatnya mudah bergaul dengan orang lain, yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa dirinya setara dengan orang lain yang dalam ini setara dengan barista laki-laki, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun tetap sadar diri dan berusaha memperbaiki diri jika menerima kritik dari orang lain. Dalam aspek *self ideal*, rata-rata setiap informan menganggap diri mereka mampu dan percaya diri mengenai kemampuan dan keahliannya dalam bidang barista. Setiap informan memiliki harapan dan keinginan yang mereka inginkan masing-masing baik dalam karir saat ini maupun karir kedepannya, dalam *self-image*, seluruh informan memandang diri mereka mudah bergaul dan membaur. Sikap tenang dan sopan dalam melayani customer. Selain itu mereka memiliki komunikasi yang baik. Dengan bekal tersebut tentunya akan membuat customer merasa nyaman terhadap mereka. Dalam hal psikologis,

keempat informan utama memiliki kepribadian extroverts, dalam aspek *Self esteem*, setiap informan memiliki penghargaan atas diri mereka dan dari lingkungan mereka masing-masing. Setiap informan menyikapi tanggapan lingkungan terhadap dirinya dengan sikap baik dan sopan sehingga para informan utama merasa cukup dihargai.

6.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

- a. Peneliti menyarankan agar *mindset* yang tumbuh di masyarakat mengenai profesi barista yang dilakukan oleh wanita bukan suatu hal yang negatif, ada baiknya diketahui terlebih dahulu alasan utama atau latar belakang seseorang memutuskan untuk menjadi seorang barista wanita. Selain itu diharapkan masyarakat tidak memandang barista hanya melalui pekerjaan yang pulang malamnya saja, namun harus lebih memahami mengenai konsep pekerjaan barista itu sesungguhnya.
- b. Peneliti menyarankan kepada barista wanita untuk terus mengasah skill dan kemampuannya dalam meracik kopi agar tidak tertinggal oleh barista laki-laki. Selain itu diharapkan bagi pemilik kedai kopi memberikan kebijakan untuk barista wanita agar waktu bekerja tidak pulang terlalu larut malam agar terciptanya citra baik dan terhindar dari stigma negatif di lingkungan.
- c. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam mendalami masing-masing informan. Dalam keterbatasan tersebut, disadari oleh peneliti.

Sehingga peneliti menyarankan jika ingin diadakan penelitian lanjutan. Namun, disarankan untuk fokus kepada satu informan dengan kasus yang lebih spesifik dan urgent untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Elbandiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Irawan, Cyltamia. 2010. *Secangkir Kopi Untuk Sahabat Costumer*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naisaban, Ladislaus. 2005. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan jung)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sartlito dan Eko A.Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Skripsi dan Jurnal

- ArizaPutri, Nabila. 2020. Konsep Diri Mahasiswa Yang Menikah Menggunakan Pendekatan Teori Intraksi Simbolik (Studi Pada Mahasiswa yang Menikah di Universitas Lampung). Skripsi: Universitas Lampung.
- Awanis, Izzati. 2019. Motif Dan Konsep Diri Atlet Pencak Silat Wanita Di Bandar Lampung (Studi Fenomenologi Pada Atlet Perguruan Pencak Silat Satria Sejati Bandar Lampung). Skripsi: Universitas Lampung.
- Mukhlisi. 2016. Konsep Diri Dalam Berintraksi Sosial Remaja Gapura Kabupaten Sumenep. *Journal of Social Community*, 1, 1.
- Nasution, Novi Dian Maya. 2009. Peranan Barista Dalam Meningkatkan Pelayanan Food And Beverages. Diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13765> Diakses pada tanggal 27 Juni Pukul 19.00 WIB
- Subaryana. 2015. Konsep Diri Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7, 22.
- Yulianti, Linda. 2011. Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung). Skripsi: Universitas Komputer Indonesia.

Artikel online

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Tersedia online: <https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/683>. Diakses pada tanggal 27 juni 2020 Pukul 19.00.
- Elfiani, Eli. 2017. *Rencana Usaha Kedai Kopi*. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Tersedia Online: https://www.academia.edu/34659982/RENCANA_USAHA_KEDAI_KOPI_COFFEE_SHOP
- Ganeshwati, Ni Putu Diah Paramitha. 2019. Novi Sriani ‘Perempuan-Barista’: Bukan Soal Siapa yang Membuat, Tetapi Bagaimana Kopi Dibuat. Tersedia online: <https://bali.tribunnews.com/2019/01/20/novi-sriani-perempaun->

barista-bukan-soal-siapa-yang-membuat-tetapi-bagaimana-kopi-dibuat,
diakses pada 15 Juni 2020 pukul 19.22.

Gerintya, Scholastica. 2018. Tingkat Kesetaraan Gender Indonesia Kalah Jauh oleh Filipina. Google: <http://tirto.id/tingkat-kesetaraan-gender-indonesiakalah-jauh-oleh-filipina-c9ms>. diakses pada 14 Juni 2020 pukul 19.42.

International Coffee Organization. *Coffee Market Report December 2018*. Google: <http://www.ico.org/documents/cy2018-19/cmr-1218-e.pdf>. Diakses pada April 2020 pukul 19:38

Sugianto, Danang. 2019. Hasil Riset: Kedai Kopi di RI Bertambah 2.000 Dalam 3 Tahun. Detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4826275/hasil-riset-kedai-kopi-di-ri-bertambah-2000-dalam-3-tahun>. Diakses pada 14 Juni 2020 pukul 19.35